

APLIKASI METODE LOCATION QUOTIENT (LQ) DALAM PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN NASIONAL

Rachmat Hendayana

*Peneliti Muda, Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi
Pertanian, Bogor*

ABSTRACT

Determine of agriculture superior commodities are main step to go in the direction of efficient agricultural development. There are more methods of superior commodities identification; one is Location Quotient (LQ) approach. This paper aims to examine the implementation of LQ approach uses wide of agriculture harvesting area/cattle population series data for five years period (1997-2001) from Indonesian Statistics as main source. Data procesing conducted whith spreadsheet from Excel on Microsoft Windows XP. The results conclude that LQ method still obtained as one of relevant method for mayor agricultural commodities identification. It is suggestion for using for using LQ with supporting accuracy long series data present.

Key words : LQ method, Superior commodities, Excel, long series data, accuracy

PENDAHULUAN

Penentuan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan.

Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah.

Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional (Syafaat dan Supena, 2000). Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat (Anonymous, 1995).

Berbagai pendekatan dan alat analisis telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menggunakan beberapa kriteria teknis dan non teknis dalam kerangka memenuhi aspek penawaran dan permintaan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahannya, sehingga dalam memilih metode analisis untuk menentukan komoditas unggulan ini perlu dilakukan secara hati-hati dan bijaksana. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menginisiasi komoditas unggulan adalah metode Location Quotient (LQ).

Tulisan ini bertujuan membahas penerapan metode Location quotient (LQ) dalam mengidentifikasi komoditas pertanian. Pembahasan diawali dengan mengemukakan kerangka teoritis, kelebihan dan keterbatasan penggunaan LQ kemudian metodologi yang di dalamnya termasuk tahapan-tahapan penerapan metode LQ serta terakhir aplikasi LQ.

KERANGKA TEORITIS

Metode LQ untuk mengidentifikasi komoditas unggulan diakomodasi dari Miller & Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998). Menurut Hood (1998), Location Quotient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (Budiharsono, 2001).

Teori ekonomi basis mengklarifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Deliniasi wilayah dilakukan berdasarkan konsep-konsep perwilayahan yaitu konsep homogenitas, nodalitas dan konsep administrasi. Dijelaskan oleh Rusastra, dkk., (2002) bahwa yang dimaksud kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor ke luar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional dan internasional. Konsep efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis sangat menentukan dalam pertumbuhan basis suatu wilayah.

Sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang atau jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Konsep swasembada, mandiri, kesejahteraan dan kualitas hidup sangat menentukan dalam kegiatan non basis ini.

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sector suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Dalam prakteknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Studi tentang perubahan peran kacang kedelai dalam sistem pangan di China yang membahas aspek produksi, pengolahan, konsumsi dan perdagangan, salah satu alat analisisnya menggunakan pendekatan LQ (Aubert dan Zhu, 2002). Demikian juga di Indonesia, misalnya Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbangtan) dalam membahas system komoditas kedelai juga menggunakan model LQ ini (CGPRT, 1985).

Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metoda dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti

tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor).

Kelebihan dan Keterbatasan Metode LQ

Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan demikian halnya dengan metode LQ. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan *spread sheet* dari Excel atau program Lotus, bahkan jika datanya tidak terlalu banyak kalkulator pun bisa digunakan.

Keterbatasannya adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak valid. Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan analisis ini maka validitas data sangat diperlukan. Disamping itu untuk menghindari bias musiman dan tahunan diperlukan nilai rata-rata dari data series yang cukup panjang, sebaiknya tidak kurang dari 5 tahun. Sementara itu di lapangan, mengumpulkan data yang panjang ini sering mengalami hambatan.

Keterbatasan lainnya dalam deliniasi wilayah kajian. Untuk menetapkan batasan wilayah yang dikaji dan ruang lingkup aktivitas, acuannya sering tidak jelas. Akibatnya hasil hitungan LQ terkadang aneh, tidak sama dengan apa yang kita duga. Misalnya suatu wilayah provinsi yang diduga memiliki keunggulan di sektor non pangan, yang muncul malah pangan dan sebaliknya.

Oleh karena itu data yang dijadikan sumber bahasan sebelum digunakan perlu diklarifikasi terlebih dahulu dengan beberapa sumber data lainnya, sehingga mendapatkan gambaran tingkat konsistensi data yang mantap dan akurat.

METODOLOGI

Data dan Sumber Data

Untuk mengimplementasikan metoda LQ dalam bahasan ini digunakan data areal panen tanaman pangan, hortikultura (sayuran dan buah-buahan), perkebunan dan populasi ternak, masing-masing data series selama kurun waktu lima tahun (1997 – 2001).

Sumber data utama yang digunakan adalah data sekunder dari Statistik Indonesia yang tersedia di BPS tahun 1998 – 2002.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a) *Insert data*

Insert data series menurut subsektor selama lima tahun terakhir ke dalam *spreadsheet* dengan format kolom dan baris. Kolom diisi nama wilayah dan tahun sedangkan baris diisi nama jenis komoditas pertanian (tanaman atau ternak) yang akan dianalisis.

b) Menghitung nilai rataan

Untuk jenis tanaman, dihitung rataan luas areal panen menurut tiap komoditas dari seluruh subsektor. Sedangkan untuk ternak dihitung rataan jumlah populasi menurut jenis ternak dari tiap kelompok ruminansia dan bukan ruminansia. Hasil rataan yang diperoleh diberi notasi "pi". Selanjutnya jumlahkan nilai rataan masing-masing komoditas di tiap wilayah itu (penjumlahan horizontal) menurut masing-masing subsektor. Hasilnya menunjukkan jumlah areal panen subsektor atau populasi ternak yang selanjutnya diberi notasi "pt".

c) Menjumlahkan luas areal panen dan atau populasi ternak.

Jumlahkan luas areal panen dari tiap komoditas atau populasi ternak secara vertikal menurut wilayah. Penjumlahan ini menghasilkan total luas panen atau total populasi ternak dari tiap wilayah yang diberi notasi "Pi". Selanjutnya jumlahkan luas panen semua komoditas tiap

subsektor atau jumlah populasi ternak dari semua wilayah yang kemudian diberi notasi "Pt".

d) Menghitung LQ

Langkah terakhir dalam tahapan ini adalah menghitung nilai LQ. Caranya dengan memasukkan notasi-notasi yang diperoleh ke dalam formula LQ, yaitu p_i/p_t sebagai pembilang dan P_i/P_t sebagai penyebut. Secara ringkas ditulis:

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

e) Interpretasi nilai LQ

Nilai LQ yang diperoleh akan berada dalam kisaran lebih kecil atau sama dengan satu sampai lebih besar dari angka 1, atau $1 \geq LQ > 1$. Besaran nilai LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari komoditas itu di wilayah yang bersangkutan relatif terhadap wilayah referensi. Artinya semakin besar nilai LQ di suatu wilayah, semakin besar pula derajat konsentrasinya di wilayah tersebut.

Pengolahan dan analisis data tersebut dilakukan secara sederhana menggunakan *spreadsheet* dari *Excel* dalam *Microsoft Windows XP*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi LQ

Dalam mengaplikasikan metode LQ ini untuk tanaman dan ternak masing-masing digunakan satuan luas areal panen (ha) dan jumlah populasi (ekor). Hasil LQ yang didasarkan pada aspek luas areal panen dapat memenuhi kriteria unggul dari sisi penawaran, karena areal panen merupakan *resultante* kesesuaian tumbuh tanaman dengan kondisi agroekologi yang secara implisit mencakup unsur-unsur (peubah) iklim, fisiografi dan jenis tanah.

Di dalam konsep agroekologi itu, teknologi ditempatkan sebagai suatu alat untuk meningkatkan kapasitas produksi komoditas pada agroekologi tertentu. Ketiga peubah pembentuk utama agroekologi tersebut merupakan peubah yang sulit berubah, sehingga suatu wilayah yang dikelompokkan ke dalam wilayah AEZ (*agroecological zone*) sebagai basis pengembangan suatu komoditas dengan teknologi sebagai instrumentnya merupakan sesuatu yang mempunyai dasar (Amin, 1997),

Di dalam aplikasi LQ menuju perolehan komoditas unggulan yang didasarkan pada aspek luas areal panen didefinisikan bahwa LQ adalah rasio antara pangsa relatif (*share*) luas areal panen komoditas *i* pada tingkat wilayah terhadap total luas areal panen subsektor wilayah dengan pangsa relatif luas areal panen komoditas *i* pada tingkat nasional terhadap total luas areal panen subsektor nasional. Secara matematis formula LQ dituliskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{pit}{Pit}$$

Dimana:

pit = share areal panen komoditas *i* pada tingkat wilayah *t*

Pit = share areal panen komoditas *i* pada tingkat nasional

Untuk ternak, satuannya menggunakan populasi, sehingga pengertiannya menjadi:

pit = share populasi ternak *i* pada tingkat wilayah *t*

Pit = share populasi ternak *i* pada tingkat nasional

Secara operasional formulasi LQ itu dituliskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Dimana :

pi = luas areal panen komoditas *i* pada tingkat wilayah

pt = total luas areal panen subsektor komoditas *i* pada tingkat wilayah

P_i = luas areal panen komoditas i pada tingkat nasional

P_t = total luas areal panen subsektor komoditas i pada tingkat nasional

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu :

- (a) $LQ > 1$; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- (b) $LQ = 1$; komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- (c) $LQ < 1$; komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan $LQ > 1$, sementara yang dicari hanya satu, maka yang harus dipilih adalah komoditas yang mendapatkan nilai LQ paling tinggi. Karena nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

Untuk mengaplikasikan metoda LQ ini, perhitungan dilakukan berdasarkan jenis tanaman atau ternak di suatu wilayah tertentu. Untuk mengidentifikasi sebaran luas areal padi di Jawa Barat misalnya, maka formulanya adalah:

$$LQ \text{ padi} = \frac{\text{luas areal panen padi Jabar} \cdot \text{luas areal panen tanaman pangan di Jabar}}{\text{luas areal panen padi Indonesia} \cdot \text{luas areal panen tanaman pangan di Indonesia}}$$

Dengan cara yang sama, untuk mengidentifikasi sebaran populasi ternak ruminansia (misalnya sapi potong di NTB), formula yang digunakan adalah:

$$\text{LQ sapi potong} = \frac{\text{Populasi sapi potong NTB} \cdot \text{populasi ruminansia di NTB}}{\text{Populasi sapi potong Indonesia} \cdot \text{populasi ruminansia di Indonesia}}$$

Melalui pendekatan di atas, keunggulan masing-masing komoditas menurut subsektor dapat dihitung.

Subsektor Tanaman Pangan

Keragaan penyebaran komoditas tanaman pangan menurut nilai LQ yang dipilah menjadi dua kriteria yaitu $LQ > 1$ (basis) dan $LQ \leq 1$ (non basis) disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai LQ Luas Areal Panen Tanaman Pangan

Nomer	Provinsi	Padi Sawah	Padi Ladang	Padi Sawah +	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu
1	Aceh	1.86	0.43	1.73	0.41	4.21	0.81	1.13	0.92	0.26
2	Sumatera Utara	1.41	1.36	1.40	1.15	0.53	0.77	0.80	1.38	0.61
3	Sumatera Barat	2.10	0.59	1.96	0.39	0.44	0.25	0.77	1.02	0.36
4	Riau	1.28	4.15	1.55	0.71	0.54	0.55	0.78	0.98	0.64
5	Jambi	1.39	3.16	1.55	0.43	0.96	0.32	0.51	1.11	0.68
6	Sumatera Selatan	1.25	2.69	1.39	0.39	0.40	0.28	0.52	0.94	0.90
7	Bengkulu	0.85	2.08	0.97	0.88	0.61	0.66	1.25	5.56	0.75
8	Lampung	0.35	1.00	0.41	1.07	0.32	0.23	0.16	0.26	1.69
9	Bangka Belitung	1.15	13.15	2.28	1.21	0.03	0.00	0.00	0.00	0.00
10	D.K.I. Jakarta	2.19	1.02	2.08	0.07	0.00	0.00	0.20	0.14	0.48
11	Jawa Barat	1.43	0.98	1.39	0.31	0.42	0.41	1.11	1.54	0.84
12	Jawa Tengah	0.93	0.31	0.87	0.98	0.98	1.41	1.23	0.47	1.15
13	D.I. Jogjakarta	0.33	1.12	0.40	0.64	2.06	0.09	2.73	0.14	1.56
14	Jawa Timur	0.77	0.37	0.73	1.71	1.85	1.35	1.21	0.53	1.00
15	Banten	2.68	1.00	2.53	0.34	0.16	0.00	0.00	0.00	0.00
16	Bali	1.03	0.16	0.94	0.82	1.04	0.60	1.60	2.59	0.96
17	NTB	1.39	0.89	1.35	0.49	5.12	5.31	1.84	0.49	0.40
18	NTT	0.23	1.30	0.33	1.65	0.11	1.54	0.43	1.47	1.49
19	Kalbar	1.35	5.06	1.70	0.33	0.21	0.15	0.17	0.66	0.69
20	Kalteng	1.12	5.84	1.56	0.22	0.62	0.18	0.40	1.21	0.77
21	Kalsel	1.87	1.64	1.84	0.33	0.40	0.29	1.38	0.57	0.49
22	Kaltim	0.95	6.05	1.43	0.26	0.44	0.53	0.59	1.93	0.82
23	Sulawesi Utara	0.88	1.16	0.91	2.79	0.97	1.63	1.40	1.79	0.50
24	Sulawesi Tengah	1.60	1.83	1.62	0.67	0.47	0.61	0.98	1.40	0.54
25	Sulawesi Selatan	1.32	0.27	1.22	1.33	0.56	2.28	1.11	0.85	0.71
26	Sulawesi Tenggara	0.69	1.39	0.75	1.08	0.45	0.43	1.19	1.20	1.24
27	Gorontalo	1.38	0.09	1.26	4.40	0.80	0.00	0.00	0.00	0.00
28	Maluku	0.06	0.68	0.11	0.17	0.16	0.12	0.32	1.67	2.10
29	Papua	0.26	0.36	0.27	0.20	1.07	0.64	1.08	19.52	0.50

Tabel 1 menunjukkan, terdapat 7 jenis komoditas tanaman pangan yang diidentifikasi dari 29 wilayah provinsi yaitu padi (sawah dan ladang), jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu.

Jika mengacu pada nilai LQ >1 , maka dari 7 komoditi pangan itu, padi merupakan komoditas pangan paling unggul karena sebaran padi yang memiliki kriteria LQ > 1 berada di 16 provinsi. Urutan kedua dan ketiga setelah padi adalah ubi jalar dan kacang hijau yang masing-masing menyebar di 12 dan 11 provinsi.

Dilihat dari kisaran nilainya, range nilai LQ padi pada 16 wilayah provinsi itu berkisar antara 1,19 sampai paling tinggi yaitu 2,68. Dengan nilai LQ 2,68 artinya produksi padi di wilayah itu tingkat konsentrasi areal panennya 2,68 kali lebih tinggi dibandingkan areal panen padi nasional. Nilai LQ padi paling tinggi terdapat di provinsi Banten untuk padi sawah, padi ladang di Bangka Belitung dan gabungan padi sawah dan ladang, provinsi paling unggul adalah Banten.

Hal yang menarik disini adalah posisi DKI yang memiliki nilai LQ relatif tinggi hingga mencapai 2,19 mengalahkan Sumatra Barat (2,10) dan Jawa Barat (1,43). Padahal secara empiris total lahan sawah di DKI relatif kecil dan tidak dominan dibanding Sumatra Barat dan Jawa Barat.

Hal ini bisa dijelaskan dengan mengacu pada pengertian LQ sendiri yang merupakan pembagian antara share terhadap share. Mengingat share areal panen padi DKI terhadap areal pangan di DKI relatif lebih besar dibandingkan share areal panen padi nasional terhadap pangan nasional, maka hasilnya nilai LQ padi di DKI menjadi relatif lebih tinggi dibandingkan Sumatera Barat dan Jawa Barat.

Oleh karena itu dalam membahas hasil LQ, perlu hati-hati. Nilai LQ yang tinggi bukan mencerminkan areal panen yang luas, akan tetapi merupakan cerminan nilai relatif terhadap share komoditas dalam provinsi.

Subsektor Hortikultura (Sayuran dan Buah-buahan)

Subsektor hortikultura bahasanya difokuskan pada dua kategori yakni sayuran dan buah-buahan. Dua kelompok komoditas hortikultura ini paling banyak diusahakan oleh masyarakat tani dan datanya tersedia lengkap dalam statistik. Sementara itu pengusaha bunga-bunga biasanya bersifat eksklusif dan terbatas dilakukan oleh golongan masyarakat tertentu. Datanya dalam statistik tidak selengkap data sayuran dan buah-buahan.

Jenis sayuran yang teridentifikasi mencakup 14 jenis yakni terung, kangkung, bayam, timun, cabe, bawang merah, buncis, tomat, bawang putih, kentang, kol, lobak dan wortel. Namun demikian tidak semua komoditas sayuran tersebut diusahakan di semua provinsi. Komoditas sayuran yang penyebarannya terbatas adalah bawang merah, bawang putih, kentang, dan kol.

Setelah dilakukan perhitungan LQ (Tabel 2) diketahui sayuran yang memiliki LQ >1 dan penyebarannya paling luas adalah terung dan kangkung. Dua komoditas ini masing-masing unggul di 17 dan 16 provinsi.

Tabel 2. Nilai LQ Areal Panen Sayuran

No.	Provinsi	Terung	Kangkung	Bayam	Timun	Cabe	Bw Merah	Buncis	Tomat	Bw Putih	Kentang	Kol	Lobak	Petsey	Wortel
1	NAD	1.6	1.8	2.3	2.1	1.8	0.4	1.7	1.6	0.3	0.3	0.2	0.5	0.2	0.2
		7	6	6	6	2	1	8	5	3	8	6	4	8	8
2	Sumut	1.5	1.0	1.2	1.1	1.4	0.8	0	1.8	2.1	3.5	1.7	0.1	0.5	0.4
		3	7	3	0	5	2	4	6	2	0	9	7	3	7
3	Sumbar	1.2	0.6	0.9	1.0	2.4	1.5	0.8	1.7	2.1	1.3	0.0	0.7	0.6	0.4
		8	6	6	2	0	5	7	8	2	9	0	2	4	9
4	Riau	2.8	4.2	3.0	3.0	1.7	0.0	0.6	0.5	0.0			0.6	0.8	0.0
		8	2	8	1	5	6	8	9	3	-	-	0	3	2
5	Jambi	2.5	1.9	2.0	2.2	1.7	0.2	2.2	1.5	0.2	3.4	0.4	1.8	0.5	0.0
		8	2	9	6	4	1	5	2	7	6	5	3	0	4
6	Sumsel	3.1	2.7	2.4	2.4	1.4	0.0	2.0	2.0	0.0	0.0	0.0	0.8	0.7	0.2
		2	1	5	3	8	2	9	7	1	6	3	5	4	1
7	Bengkulu	3.1	0.5	1.9	2.1	1.3	0.3	1.2	2.4		0.2	2.5	0.5	0.4	0.8
		1	4	3	9	4	6	8	4	-	9	0	9	4	2

8	Lampung	40	96	09	56	41	09	80	86	02	26	75	83	13	59
9	D.K.I	0.	24	15	0.	0.	-	0.	0.	-	-	-	17	8.	0.
1	Jabar	41	.3	.6	96	05	57	11	-	-	-	-	.5	08	03
1	Jateng	1.	1.	0.	2.	0.	0.	1.	1.	0.	1.	1.	0.	1.	1.
0	DIY	12	19	95	20	87	84	59	51	14	87	69	19	76	70
11	Jateng	0.	0.	0.	0.	0.	1.	0.	0.	2.	1.	1.	0.	0.	0.
1	Jatim	34	29	43	29	82	41	68	33	92	06	34	18	66	84
1	Bali	0.	0.	0.	0.	0.	2.	0.	0.	0.	0.	0.	0.	0.	0.
2	Bali	21	19	60	13	44	13	34	12	06	02	04	95	30	01
1	NTB	0.	0.	0.	0.	1.	1.	0.	0.	1.	0.	0.	0.	0.	0.
3	NTB	38	76	39	25	11	15	47	37	22	57	69	18	48	95
1	NTT	0.	0.	0.	0.	1.	0.	0.	1.	4.	0.	1.	3.	1.	0.
4	NTT	04	64	28	46	05	88	60	01	83	32	33	18	33	71
1	Kal. Barat	0.	0.	0.	0.	1.	1.	0.	0.	3.	0.	0.	1.	0.	0.
5	Kal. Tengah	18	20	10	25	08	74	36	44	60	02	11	23	05	01
1	Kal. Tengah	0.	0.	0.	0.	0.	0.	0.	0.	2.	0.	0.	2.	0.	0.
6	Kal. Tengah	60	62	75	43	16	65	53	49	06	30	12	38	59	20
1	Kalsel	2.	4.	4.	5.	0.	0.	2.	0.	0.	0.	7.	4.	0.	0.
7	Kalsel	78	99	82	53	82	01	96	55	-	-	04	51	25	07
1	Kal. Timur	4.	4.	4.	3.	0.	0.	3.	1.	0.	0.	0.	10	1.	0.
8	Kal. Timur	76	03	29	60	99	01	28	91	04	01	01	.5	82	05
1	Sulut	1.	0.	1.	1.	0.	0.	1.	0.	0.	0.	0.	4.	0.	0.
9	Sulut	81	86	11	14	52	02	37	64	03	-	01	38	65	01
2	Sulteng	3.	4.	4.	2.	0.	0.	2.	1.	0.	0.	0.	6.	3.	0.
0	Sulteng	12	48	87	81	94	03	63	92	02	-	14	77	45	08
2	Sultra	0.	1.	0.	0.	1.	0.	0.	2.	0.	0.	0.	6.	0.	1.
1	Sultra	98	01	73	31	27	57	70	11	03	89	28	41	43	10
2	Sultra	2.	2.	2.	1.	0.	1.	1.	2.	0.	0.	0.	7.	0.	0.
2	Sultra	50	22	81	71	67	28	57	88	75	13	25	97	78	36
2	Sultra	0.	0.	0.	0.	0.	0.	0.	1.	0.	0.	0.	1.	0.	0.
3	Sultra	99	94	93	37	47	94	82	21	07	53	46	09	59	56
2	Sultra	2.	1.	2.	1.	0.	0.	1.	1.	0.	0.	0.	8.	0.	0.
4	Sultra	28	83	36	37	42	30	78	69	-	-	20	72	58	02
2	Maluku	2.	3.	1.	2.	0.	0.	1.	2.	0.	0.	0.	26	0.	0.
5	Maluku	42	47	55	08	68	32	15	27	05	17	31	.3	77	00
2	Papua	1.	2.	2.	0.	0.	0.	0.	1.	3.	0.	1.	12	1.	0.
6	Papua	10	26	36	84	44	63	92	63	98	39	20	.8	74	00

Provinsi paling tinggi nilai LQ nya untuk terung adalah Kalimantan Tengah (LQ = 4,76) sedangkan kangkung paling unggul di DKI (LQ = 24,3). Seperti halnya terjadi pada padi, DKI memiliki keunggulan relatif paling tinggi dalam memproduksi kangkung padahal tanaman kangkung diusahakan bukan pada areal yang khusus, akan tetapi diusahakan di pinggiran perkotaan, lahan kosong di bantaran sungai, lahan kosong diantara bangunan di lahan perumahan dan lahan kosong di pinggir rel kereta api, dll. Akan tetapi karena yang dihitung adalah pangsa relatifnya terhadap komoditas sayuran DKI terhadap pangsa relatif sayuran nasional maka nilai LQ kangkung tersebut menjadi tinggi.

Untuk komoditas buah-buahan, tercatat ada 9 jenis tanaman yang tergolong unggul memiliki nilai LQ >1 yaitu advokat, jeruk, duku, mangga, pepaya, nenas, rambutan, pisang dan sawo. Semua komoditas buah-buahan itu tersebar di seluruh

provinsi Indonesia, yang berbeda adalah konsentrasi areal tanamnya.

Penyebaran buah-buahan dengan LQ >1 tersebut berada di 5 sampai 18 wilayah provinsi (Tabel 3). Jenis buah-buahan yang penyebarannya paling luas adalah duku sedangkan yang penyebarannya terbatas adalah nenas.

Tabel 3. Nilai LQ Luas Areal Tanam Buah-Buahan

No	Provinsi	Advokat	Jeruk	Duku	Man gga	Pepa ya	Nena s	Ram buta n	Pisa ng	Saw o
1	Aceh	1.87	2.40	8.54	0.85	2.36	0.19	7.16	1.74	6.60
2	Sumut	0.11	1.07	0.57	0.05	0.30	1.59	0.18	0.18	0.48
3	Sumbar	2.02	2.67	1.68	0.18	1.17	0.37	3.96	1.87	3.67
4	Riau	0.09	1.29	1.36	0.10	0.49	1.42	1.71	0.35	1.31
5	Jambi	0.48	0.13	2.88	0.14	0.46	1.50	1.42	0.34	1.01
6	Sumsel	0.12	0.11	0.81	0.09	0.14	1.51	0.63	0.45	0.33
7	Bengkulu	4.96	1.05	13.11	1.47	3.49	0.09	4.93	1.91	6.46
8	Lampung	1.09	0.20	1.19	0.46	1.45	0.34	2.06	2.31	1.87
9	DKI Jakarta	5.16	0.06	15.23	4.55	6.69	0.02	9.39	1.03	6.66
10	Jabar	1.24	0.14	0.18	0.60	0.51	0.97	0.60	1.32	0.94
11	Jateng	0.37	0.13	0.51	2.31	1.84	0.21	1.63	2.27	1.83
12	Yogya	2.95	0.31	1.33	3.50	3.51	0.15	3.89	1.71	12.75
13	Jatim	1.01	1.06	0.31	2.55	2.16	0.83	0.49	0.96	0.92
14	Bali	0.63	1.83	0.37	2.32	1.94	0.08	1.15	2.30	1.83
15	NTB	0.45	0.15	0.33	1.99	1.00	0.57	0.52	1.82	0.94
16	NTT	2.76	1.13	0.39	2.36	4.17	0.37	0.12	1.61	0.10
17	Kalbar	0.74	5.46	4.64	1.28	1.83	0.48	1.99	1.15	1.41
18	Kalteng	1.88	1.48	9.96	3.22	3.41	0.41	6.06	1.02	2.71
19	Kalsel	1.11	2.60	6.29	2.55	3.51	0.32	1.64	1.40	5.88
20	Kaltim	1.29	0.74	3.91	2.07	2.76	0.53	1.67	1.46	2.88
21	Sulut	2.83	0.33	6.99	4.50	5.93	0.32	0.60	1.17	0.07
22	Sulteng	1.20	1.06	8.07	2.75	2.72	0.31	0.51	1.79	0.06
23	Sulsel	4.45	3.72	2.38	3.45	1.51	0.15	0.14	1.79	0.05
24	Sultra	0.90	0.87	2.53	3.07	2.55	0.19	0.90	2.03	0.03
25	Maluku	2.47	0.77	7.89	2.61	3.86	0.47	0.23	1.40	0.02
26	Papua	5.48	2.24	14.52	5.72	7.25	0.18	0.37	0.72	0.13

Subsektor Perkebunan

Terdapat 16 komoditas perkebunan yang diidentifikasi penyebarannya melalui metode LQ yaitu karet, teh, tebu, kelapa sawit, kopi, tembakau, pala, lada, cengkeh, kakao, kapas, vanili, mente, kelapa, kayu manis dan jahe.

Semua wilayah provinsi mengusahakan komoditas tersebut, artinya secara agro-ekologis Indonesia cocok mengembangkan

komoditas perkebunan tersebut. Namun demikian proporsi arealnya di tiap wilayah berbeda tergantung pada zona agro ekosistemnya.

Komoditas perkebunan termasuk jenis yang relatif banyak memiliki nilai LQ > 1. Akan tetapi dilihat dari wilayah penyebarannya, hanya 3 jenis yang relatif luas yakni cengkeh, kapas dan kelapa (Tabel 4).

Tabel 4. Nilai LQ Luas Areal Tanam Komoditas Perkebunan

No	Provinsi	Karet	TEH	Tebu	Ksawit	Kopi	Tembaku u	Pala	Lada	Cengkeh	Kakao	Kapas	Vanili	Mente	Kelapa	Kayuma nis	Jahe
1	Aceh	0	0	0	1	1	0	4	1	1	0	0	0	0	0	0	2
		7	0	0	7	4	2	9	6	6	4	2	0	0	8	1	1
2	Sumut	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		4	6	7	9	5	1	0	0	1	8	0	7	0	4	4	9
3	Sumbar	2	7	8	9	4	4	3	2	3	3	0	2	0	0	9	6
		1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Riau	0	0	0	6	3	0	0	0	0	1	0	0	0	0	8	4
		9	7	0	4	2	1	2	3	8	0	0	0	0	6	5	0
5	Jambi	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
		1	0	0	8	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0
6	Sumsel	6	0	0	7	1	0	0	2	7	8	0	0	0	8	1	0
		2	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0
7	Bengkulu	1	2	0	1	3	0	0	0	0	1	0	0	0	4	0	0
		0	6	0	2	6	3	0	3	1	8	0	6	0	8	7	1
8	Lampung	1	0	0	1	2	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0
		9	1	1	0	5	0	0	5	0	0	0	0	0	1	2	4
9	DKI	5	0	6	1	4	2	0	9	3	2	0	4	1	6	6	5
		1	0	0	1	4	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3	1
10	Jabar	0	4	0	1	1	0	0	5	4	3	0	0	0	2	0	3
		0	4	0	1	8	2	0	5	8	1	0	8	0	8	0	1
10	Jabar	0	0	2	0	3	0	0	5	1	0	0	3	0	1	0	2
		3	0	6	5	2	0	0	7	2	7	0	0	0	0	1	5
10	Jabar	8	3	9	7	4	6	4	8	6	0	0	0	0	8	4	5
		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Jabar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		0	1	2	0	0	0	0	2	0	0	1	0	1	0	0	4
10	Jabar	5	4	1	4	5	9	4	1	5	0	0	0	0	6	0	6
		8	9	7	3	3	5	3	1	2	7	0	5	5	0	2	8

		0	1	3	0	0	6	0	0	2	0	2	0	1	1	0	2
	
11	Jateng	2	9	2	0	7	0	3	1	8	2	1	4	3	8	3	7
		5	6	1	0	8	9	5	7	0	7	2	1	5	4	0	2
		0	0	2	0	0	3	0	0	1	0	0	0	2	2	0	0
	
12	Yogya	0	5	3	0	3	7	0	2	4	7	0	3	2	6	0	0
		0	2	2	0	4	7	0	0	7	4	0	4	5	0	0	0
		0	0	6	0	1	9	0	0	1	0	0	0	1	1	0	3
	
13	Jatim	1	4	4	0	3	6	0	0	3	8	6	7	7	2	0	0
		2	9	0	0	5	5	0	3	3	1	4	7	1	5	1	1
		0	0	0	0	2	0	0	0	5	0	0	7	2	1	0	2
	
14	Bali	0	0	0	0	1	7	0	0	1	7	0	6	8	9	0	0
		1	0	0	0	5	4	0	3	9	7	0	3	8	4	0	2
		0	0	0	0	0	5	0	0	0	0	8	3	8	1	0	0
	
15	NTB	0	0	0	0	9	0	0	0	3	4	6	3	8	7	0	0
		0	0	8	0	1	5	0	1	5	7	3	6	1	9	0	0
		0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	4	4	8	1	0	0
	
16	NTT	0	0	0	0	9	4	2	1	8	2	8	8	3	6	0	0
		0	0	0	0	4	2	0	1	7	5	7	2	1	8	0	0
		2	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	
17	Kalbar	0	0	0	6	1	0	0	4	0	2	0	0	0	4	0	0
		2	0	0	6	6	0	0	6	8	0	0	0	0	1	0	0
		2	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	
18	Kalteng	3	0	0	0	1	0	0	4	1	1	0	0	0	5	0	1
		5	0	0	4	8	0	0	9	2	6	0	0	4	6	0	0
		1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	
19	Kalsel	6	0	5	4	3	0	0	5	3	3	0	0	0	7	1	6
		9	0	6	3	7	0	0	7	4	9	0	6	5	0	1	8
		0	0	0	1	0	0	0	2	0	2	0	0	0	0	0	0
	
20	Kaltim	9	0	0	5	7	0	0	7	0	7	0	1	0	8	0	5
		4	0	0	3	8	0	2	9	4	5	0	8	7	4	5	3
		0	0	0	0	0	0	9	3	3	0	0	1	0	3	0	0
	
21	Sulut	0	0	3	0	3	0	9	0	2	5	3	2	0	1	0	0
		0	0	9	0	2	0	9	9	3	4	8	6	5	3	8	0
		0	0	0	0	0	0	0	0	4	3	6	1	1	1	0	0
	
22	Sulteng	0	2	0	3	7	0	3	2	0	6	0	2	2	8	0	0
		5	3	0	7	6	0	5	3	9	5	5	1	7	7	0	2
		0	0	0	0	1	0	0	1	2	5	1	2	3	0	0	0
	
23	Sulsel	1	0	0	5	0	0	8	0	8	6	0	3	9	0	8	8
		2	2	3	4	4	6	4	3	2	2	5	1	2	7	1	8
		0	0	0	0	0	0	0	1	0	6	1	0	1	0	0	0
	
24	Sultra	0	0	0	0	6	0	1	3	6	0	2	0	0	6	0	0
		0	0	0	0	2	2	2	8	7	3	9	2	0	9	0	1
		0	0	0	0	0	0	1	3	2	2	0	0	0	2	0	0
		1
25	Maluku	0	0	0	0	2	0	.	4	9	2	0	0	8	7	0	0
		2	0	0	0	9	0	3	4	7	7	0	9	1	6	8	0

		0	0	0	1	0	0	1	3	0	5	0	0	1	1	0	0
		1
		1	0	0	2	5	0	.	4	7	8	0	0	0	1	0	0
26	Papua	2	0	0	8	3	0	3	1	9	1	0	0	8	2	0	0

Tabel 4 menunjukkan bahwa penyebaran ketiga jenis perkebunan itu berada di lebih dari 10 wilayah provinsi. Sedangkan penyebaran komoditas perkebunan lainnya berada kurang dari 10 wilayah provinsi. Kisaran nilai LQ pada perkebunan ini cukup besar antar wilayah produksi kecuali untuk kelapa sawit.

Subsektor Peternakan

Jenis ternak dibedakan atas ruminansia dan non ruminansia. Ternak ruminansia yang diidentifikasi ada 6 jenis yaitu sapi (perah dan potong), kerbau, kuda, kambing, domba dan babi. Sementara itu ke dalam unggas dibedakan atas ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging dan itik (itik Manila).

Ternak ruminansia yang penyebarannya relatif paling luas adalah sapi potong sedangkan dari jenis unggas adalah ayam. Secara terinci hasil analisis LQ pada ternak ini disajikan dalam Tabel 5

Tabel 5. Nilai LQ Populasi Ternak Ruminansia dan Unggas

No.	Provinsi	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	itik/itik Manila
1	NAD	0.02	2.28	5.91	0.43	1.84	0.68	0.00	2.54	0.16	0.08	4.45
2	Sumut	0.25	0.25	1.07	0.15	0.62	0.25	1.26	0.90	1.65	1.02	0.88
3	Sumbar	0.08	1.52	3.47	0.49	0.85	0.01	0.25	1.29	1.40	0.74	2.45
4	Riau	0.00	0.59	0.92	0.00	1.18	0.00	4.15	0.99	0.68	1.04	0.55
5	Jambi	0.00	1.38	3.10	0.11	0.96	0.71	0.19	1.65	0.59	0.65	2.31
6	Sumsel	0.01	1.14	1.23	0.10	0.99	0.30	0.23	1.74	1.03	0.61	1.65
7	Bengkulu	0.00	1.06	3.21	0.03	1.29	0.21	0.02	1.78	0.10	0.67	1.86
8	Lampung	0.07	1.01	0.49	0.01	1.40	0.15	0.26	1.44	1.12	0.82	0.44
9	DKI	42.7	0.00	0.19	0.47	0.43	0.31	0.00	0.38	0.09	1.37	2.35
10	Jawa Barat	1.31	0.07	0.57	0.11	0.60	2.13	0.01	0.56	0.74	1.30	0.58
11	Jateng	1.50	0.64	0.42	0.19	1.32	1.48	0.07	0.74	0.78	1.17	0.75
12	D.I.Y	4.26	0.89	0.13	0.09	1.02	0.51	0.05	0.99	1.24	1.04	0.40
13	Jawa Timur	1.84	1.81	0.33	0.35	1.11	1.16	0.03	0.90	1.38	1.03	0.56

1	4	B a l i	0.01	2.12	0.16	0.10	0.37	0.00	6.01	1.02	1.09	0.92	1.00
1	5	N T B	0.00	4.12	8.04	15.9	2.54	0.45	0.41	2.22	0.45	0.26	1.95
1	6	N T T	0.00	4.52	4.37	18.7	3.46	1.33	21.0	2.12	0.12	0.09	0.48
1	7	K a l b a r	0.01	0.59	0.11	1.28	0.37	0.00	3.24	0.67	1.64	1.14	0.40
1	8	K a l t e n g	0.00	0.79	0.75	0.00	0.36	0.08	3.87	2.08	0.08	0.55	1.05
1	9	K a l s e l	0.02	0.90	0.98	0.21	0.35	0.04	0.07	1.24	0.77	0.71	5.60
2	0	K a l t i m	0.01	0.29	0.39	0.01	0.29	0.01	0.79	0.80	0.52	1.23	0.53
1	1	S u l u t	0.00	2.05	0.01	5.73	0.68	0.00	4.03	0.77	1.15	1.06	0.85
2	2	S u l t e n g	0.00	2.85	0.38	1.32	1.97	0.14	3.11	1.02	0.55	0.97	0.64
2	3	S u s e l	0.00	1.82	2.59	7.83	0.93	0.01	1.80	1.48	1.48	0.62	2.10
2	4	S u l t r a	0.00	3.14	0.49	1.41	1.10	0.01	0.34	3.03	0.10	0.06	1.14
2	5	M a l u k u	0.00	2.13	2.01	4.59	5.56	0.22	3.39	1.93	0.44	0.42	1.08
2	6	P a p u a	0.18	1.54	0.13	1.17	0.87	0.09	15.9	1.30	1.38	0.60	0.90

Keragaan Komoditas Unggulan Menurut Provinsi

Keragaan komoditas unggulan nasional menurut wilayah provinsi disajikan pada Tabel 6. Tabel itu menunjukkan bahwa provinsi yang paling banyak memiliki potensi unggulan pertanian adalah Sulawesi Selatan, diikuti Bengkulu dan Nusa Tenggara Timur.

Jika ditelaah lebih mendalam menurut subsektor komoditas diketahui bahwa untuk subsektor tanaman pangan, provinsi yang paling banyak memiliki potensi pangan unggulan adalah provinsi NTB, diikuti Jawa Tengah, Papua, Maluku pada urutan ke dua dan urutan ketiga terdapat di enam provinsi.

Provinsi yang memiliki potensi unggulan hortikultura paling banyak adalah Jawa Barat. Sementara itu untuk komoditas unggulan perkebunan dan peternakan, masing-masing terdapat di wilayah provinsi Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

Tabel 6. Keragaan Komoditas Unggulan Menurut Wilayah Provinsi

No.	Provinsi	Jumlah jenis komoditas				Jumlah
		Tan Pangan	Hortikul- tura	Perkebun an	Peternak an	
1	NAD	2	12	4	5	23
2	Sumatra Utara	3	9	1	5	18
3	Sumatra Barat	1	9	4	6	20
4	Riau	2	11	1	2	16
5	Jambi	2	10	3	4	19
6	Sumatra Selatan	2	12	4	6	24
7	Bengkulu	3	14	6	5	28
8	Lampung	2	13	5	4	24
9	Bangka Belitung	1	-	-	-	1
10	Banten	2	-	-	-	2
11	DKI Jakarta	1	8	-	3	12
12	Jawa Barat	2	15	6	3	26
13	Jawa Tengah	5	9	8	4	26
14	DKI Yogyakarta	4	8	4	5	21
15	Jawa Timur	4	8	5	6	23
16	Bali	4	6	8	5	23
17	Kalimantan Barat	2	10	2	4	18
18	Kalimantan Timur	4	13	5	3	25
19	Kalimantan Selatan	3	11	3	4	21
20	Kalimantan Tengah	2	11	2	3	18
21	Sulawesi Utara	5	10	4	5	24
22	Gorontalo	1	-	-	-	1
23	Sulawesi Tengah	2	3	4	5	14
24	Sulawesi Selatan	3	13	8	7	31
25	Sulawesi Tenggara	4	10	6	4	24
26	Maluku	5	10	5	5	25
27	NTB	6	4	7	5	22
28	NTT	4	13	7	3	27
29	Papua	5	13	4	4	26

Informasi tentang provinsi yang memiliki komoditas unggulan tersebut penting diketahui karena sekaligus mencerminkan pewilayahan komoditas. Logikanya provinsi yang memiliki banyak jenis komoditas unggulan akan menjadi pemasok bagi wilayah provinsi lain yang kondisinya relatif kurang. Transaksi perdagangan antar provinsi akan terjadi pada dua kondisi dimana ada yang membutuhkan dan ada yang menawarkan.

Jika di agregasikan berdasarkan pulau seperti dalam Tabel 7, maka informasi yang diperoleh tidak saja aliran komoditas antar provinsi melainkan juga antar pulau. Dari Tabel 7, diketahui bahwa secara umum, urutan pulau dari yang paling banyak memiliki potensi komoditas unggulan secara berturut-turut adalah Pulau Sumatra diikuti Jawa- Bali, Sulawesi dan seterusnya. Jika ditelaah lebih jauh menurut subsektor, diketahui bahwa pulau yang memiliki unggulan komoditas pangan paling tinggi adalah Pulau Jawa dan Bali, untuk hortikultura ada

di Pulau Sumatra, Sedangkan untuk komoditas perkebunan dan peternakan masing-masing ada di Jawa – Bali dan Sumatra. Kondisi demikian mendorong terjadinya perdagangan antar pulau

Tabel 7. Keragaan Komoditas Unggulan Menurut Subsektor dan Urutan Nama Pulau dari yang Paling Banyak Memiliki Potensi Komoditas Unggulan

No .Ur ut	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Total
1	Jawa - Bali	Sumatra	Jawa - Bali	Sumatra	Sumatra
2	Sumatra	Jawa - Bali	Sumatra	Jawa - Bali	Jawa - Bali
3	Sulawesi	Kalimantan	Sulawesi	Sulawesi	Sulawesi
4	Kalimantan	Sulawesi	Nusa Tenggara	Kalimantan	Kalimantan
5	Nusa Tenggara	Nusa Tenggara	Kalimantan	Nusa Tenggara	Nusa Tenggara
6	Maluku	Papua	Maluku	Maluku	Papua
7	Papua	Maluku	Papua	Papua	Maluku

Berdasarkan data di atas dapat ditarik beberapa informasi penting, diantaranya menyangkut fokusing komoditas unggulan. Jika luas penyebaran komoditas dijadikan patokan penentuan fokus unggulan, maka komoditas yang penyebaran wilayah provinsinya paling luas terpilih sebagai fokus unggulan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- ◆ Metoda LQ sebagai salah satu pendekatan model ekonomi basis, relevan dan dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengidentifikasi penyebaran komoditas pertanian. Dalam hal ini komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ dianggap memiliki keunggulan komparatif karena tergolong basis. Komoditas pertanian yang tergolong basis dan memiliki sebaran wilayah paling luas menjadi salah satu indikator komoditas unggulan nasional,

- ◆ Mengingat perhitungan LQ baru didasarkan aspek luas areal panen atau areal tanam, maka keunggulan yang diperoleh baru mencerminkan keunggulan dari sisi penawaran, belum dari sisi permintaan. Untuk mendapatkan keunggulan dari penawaran dan permintaan analisis masih perlu dilanjutkan dengan memasukkan unsur ekonomi antara lain keragaan ekspor dan impor.
- ◆ Metode LQ memiliki kelebihan dalam hal penyelesaiannya yang mudah dilakukan, akan tetapi juga memiliki keterbatasan terutama bila menyangkut deliniasi wilayah yang acuannya tidak jelas.

Saran

- ◆ Hasil analisis LQ tidak akan bermakna jika data yang digunakan kurang akurat dan series waktunya pendek. Untuk itu sebelum mengaplikasikan metode ini diperlukan validasi data terlebih dahulu.
- ◆ Data series yang digunakan hendaknya relatif panjang, minimal 5 tahun untuk menghindari bias musiman dan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, I. 1997. Karakterisasi dan Analisis Agroekologi. Pusat Penelitian Agroklimat. Bogor.
- Anonymous. 1995. Visi Pertanian Abad 21. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Aubert, C and Zhu Xigang. 2002. The Changing Role Of Soybean in China's Food System: A Study in its Production, Processing, Consumption and Trade. Eu-China Joint Research Project.
- BPS 1998 – 2002. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik . Jakarta
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT Pradnya Paramita. Jakarta.

- CGPRT. 1985. The Soybean Commodity System In Indonesia. Bogor Research Institute for Food Crops. Central Research Institute for Food Crops. ESCAP CGPRT Centre.
- Isserman, Andrew.M. 1977 ` The Location Quotient Approach for Estimating Regional Economic Impacts', AIP Journal
- Miller. M..M, J.L.Gibson, & G.N. Wright .1991. `Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis' Economic Development Review, 9(2);65
- Ron Hood, 1998. Economic Analysis: A Location Quotient. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc.
- Rusastra, I.W., Pantjar Simatupang dan Benny Rachman.2000. Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berlandaskan Agribisnis. Dalam Tahlim Sudaryanto, dkk (Penyunting) Analisis Kebijakan: Pembangunan Pertanian Andalan Berwawasan Agribisnis. Monograph Series N0 23. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Syafaat, N dan Supena Friyatno. 2000. Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi : Pendekatan Input-Output. Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. XLVIII No.4.